

PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI PERLAKUAN BULLYING PADA ANAK DI SMPN 3 KOTA JAMBI

Serli Rizki Novelia¹, Siti Amanah², Desy Susanti³
^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi
noveliasembiringserlirizki@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the role of the family in overcoming bullying in children, and how the parenting patterns of parents towards the child. This type of research is qualitative research with purposive sampling technique with the criteria of students at SMP N 03 Jambi City who are victims of bullying. The subjects consisted of 3 students. Data collection used interviews, observations, and documentation. The data was then reduced to be analyzed and conclusions drawn. From the results obtained, the role of parents in overcoming bullying in students was carried out at SMP N 03 Jambi City, namely in the form of providing good parenting patterns for children, creating good communication with children, providing advice and understanding about bullying in children, instilling social values in children, and providing good examples and directions for children in everyday life.

Keywords: *The Role of the Family, Bullying*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam mengatasi perlakuan *Bullying* pada anak, dan bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa di SMP N 03 Kota Jambi yang menjadi korban *Bullying*. Subjek terdiri dari 3 siswa. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian direduksi untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Dari hasil yang diperoleh, peran orang tua dalam mengatasi perlakuan *Bullying* pada siswa di dilaksanakan di SMP N 03 Kota Jambi yaitu berupa memberikan pola asuh yang baik untuk anak, menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan nasehat dan pengertian tentang *Bullying* pada anak, menanamkan nilai-nilai sosial pada anak, serta memberikan contoh dan arahan yang baik untuk anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Peran Keluarga, *Bullying*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pembangunan nasional. Pendidikan

tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral

peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di keluarga. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya siswa, baik dari segi akademik maupun karakter. Sudah seharusnya sekolah menjadi ruang yang aman, nyaman, serta mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif (Febrianti dkk, 2024). Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa interaksi sosial di sekolah tidak selalu berlangsung sebagaimana mestinya. Salah satu persoalan yang sering muncul dan sangat memengaruhi kenyamanan belajar adalah tindakan *Bullying*. Sekolah idealnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa cemas, tidak aman, bahkan trauma akibat pengalaman *Bullying*.

Menurut Habsy et al, (2024) *Bullying* ialah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang bisa dilakukan di dunia nyata ataupun dunia maya. Tindakan tersebut dilakukan berulang kali dan terdapat

perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan orang lain oleh satu atau beberapa orang secara langsung terhadap orang yang tidak mampu melawannya (Kardiana & Westa 2015). Pradana (2024) menjelaskan terdapat dua jenis *Bullying*, yaitu *direct Bullying* dan *indirect Bullying*. *Direct Bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara langsung kepada korban, seperti melakukan pukulan, ejekan, atau tindakan agresif lainnya secara langsung. Sementara itu, *indirect Bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara tidak langsung terhadap korban, seperti dengan cara melakukan pengucilan atau pengasingan.

Keluarga merupakan inti utama dalam pembentukan dan perkembangan hubungan interpersonal dalam kehidupan setiap individu. Keluarga yang tidak harmonis akan berdampak signifikan terhadap kehidupan keluarga, menciptakan situasi yang kurang kondusif, hilangnya rasa

kebersamaan, serta berkurangnya dukungan orang tua terhadap tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah pada anak (Amanah & Karneli, 2022). Beberapa peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja meliputi pembinaan dan bimbingan dalam keluarga dengan menciptakan lingkungan yang harmonis, komunikatif, dan nyaman, serta membantu remaja dalam proses penyesuaian diri dan sosialnya (Nurwansyah & Amanah, 2023).

Indonesia saat ini dapat dikategorikan darurat *Bullying*, data National Center for Educational Statistic pada tahun 2016 menyebutkan bahwa dilaporkan terjadinya penindasan terhadap siswa sekitar 20,8%. Selain itu, data yang diperoleh dari *International Center for Research on Women (ICRW)* melaporkan bahwa 84% telah terjadi kekerasan pada anak di lingkungan sekolah (Rahayu & Permana, 2019). Kasus yang sedang hangat terjadi adalah kasus perundungan yang mengakibatkan terjadinya kebutaan permanen pada seorang siswi kelas 2 SD di Gresik pada September 2023 yang dilakukan oleh kakak kelasnya sendiri. Akibat dari peristiwa tersebut,

korban menyatakan trauma dan memilih untuk pindah sekolah (BBC, 2023). Selanjutnya seperti yang diberitakan oleh Tempo.com dalam artikel yang menyatakan bahwa kasus perundungan terjadi pada siswa kelas VII SMP N 19 Tanggeran Selatan pada 20 Oktober 2025 yang berakibat hingga kematian.

Dengan ini *Bullying* menjadi salah satu masalah serius yang masih terjadi di lingkungan sekolah di Indonesia. Wibowo et al, (2021) menjelaskan bahwa perilaku *Bullying* menimbulkan dampak bagi pelaku dan korban. Dampak *Bullying* terhadap kesehatan mental korban meliputi rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, nafsu makan menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri. Newman et al. (2025) menjelaskan bahwa efek perundungan dapat berkurang apabila korban memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik dari teman, keluarga, maupun pihak sekolah. Dukungan dari keluarga, terutama dari orang tua, sangatlah penting dalam proses penyembuhan bagi korban *Bullying*. Apriliyanti (2025) pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga menjadi salah

satu faktor penting dalam mencegah maupun menangani kasus *Bullying*. Komunikasi yang sehat dalam keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian anak, memperkuat ketahanan mental, dan meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tekanan sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Retnaningsih et al, 2025), *Bullying* yang dilakukan di SD N 1 Kayumas dominan berbentuk *Bullying* verbal yang dilakukan spontan oleh siswa akibat pengaruh sosial teman sebaya, dan sering disalah artikan dengan candaan. *Bullying* muncul dalam bentuk ejekkaan terhadap fisik yang menimbulkan luka psikologis terhadap siswa. Hasil penelitian Kardiana & Westa (2015) pada siswa di SMP PGRI 2 Denpasar menemukan bahwa 28,4% mengalami perilaku *Bullying* intensitas ringan dan 6,3% mengalami perilaku *Bullying* intensitas sedang dan responden lainnya tidak pernah mengalami perilaku *Bullying*. Tingkat depresi ditemukan 26,3% depresi ringan, 14,7% depresi sedang dan responden lainnya normal. Kecenderungan siswa yang mengalami perilaku *Bullying* intensitas

sedang mengalami depresi sedang sebesar 66,7%, dan dari yang mengalami perilaku *Bullying* intensitas ringan sebesar 33,3% mengalami depresi ringan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, yaitu guru, wali kelas, orang tua, dan keluarga teman sebaya, menunjukkan bahwa bentuk *Bullying* yang paling sering terjadi meliputi ejekan verbal, pengucilan dalam kelompok teman sebaya, serta kekerasan fisik ringan seperti dorongan atau pukulan kecil. Namun demikian, peran keluarga dalam menangani permasalahan tersebut masih belum optimal. Sebagian orang tua belum menyadari perubahan perilaku anak, kurang membangun komunikasi yang efektif, dan belum memahami cara memberikan dukungan maupun tindakan pendidikan yang tepat agar anak mampu menghadapi serta melaporkan tindakan *Bullying* yang dialaminya. Kondisi ini berdampak pada anak yang menjadi takut, tertutup, dan mengalami penurunan prestasi belajar.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas bentuk, faktor penyebab, dan dampak bullying terhadap siswa, namun kajian yang

secara spesifik menyoroti bagaimana peran keluarga dalam menangani *bullying* secara langsung pada jenjang SMP masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada pola asuh atau dukungan sosial secara umum, tetapi belum menjelaskan secara mendalam bagaimana keluarga memberikan pendampingan emosional, komunikasi terbuka, dukungan pendidikan, serta kerja sama dengan sekolah dalam membantu anak yang menjadi korban. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana keluarga menjalankan perannya dalam mengatasi *bullying* yang dialami anak.

B. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Basuki (2013:113) studi kasus adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal. Sedangkan menurut Nasution studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang

suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B dan VIII B Di SMP N 3 Kota Jambi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut (Sutja et al., 2024) *purposive sampling* yaitu menetapkan sampel berdasarkan tujuan tertentu, atau ditetapkan karena paling terdekat dan mengetahui informasi atau permasalahan yang diteliti. Subjek terdiri dari tiga siswa dengan kriteria subjek yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang menjadi korban *Bullying*.

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan fokus pada pengalaman anak saat menghadapi *Bullying*. Selanjutnya observasi berfokus kepada perilaku siswa didalam kelas. Berikutnya dokumentasi berupa rekaman dan foto hasil wawancara dan observasi, serta absensi kehadiran siswa. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

melalui beberapa sumber. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan *Conclusion Drawing/Verification*. Reduksi data dilakukan melalui proses mentranskripsikan seluruh hasil wawancara kemudian menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan bentuk *Bullying* yang dialami siswa serta upaya keluarga dalam mengatasinya. Selanjutnya penyajian data berbentuk teks naratif agar data lebih mudah dipahami. *Conclusion Drawing/Verification* dilakukan setelah mendapat intisari dari data yang disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di awal penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Keluarga Dalam Mengatasi *Bullying* Pada Anak

1. Peran Edukatif

Partisipan 1 menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran edukatif yang kuat melalui pemberian motivasi, semangat, dan arahan untuk tidak membalas perilaku *Bullying*. Hal ini selaras dengan pernyataan orang tua partisipan 1 yang menegaskan bahwa mereka secara konsisten memberikan

nasihat-nasihat moral agar anak tidak meniru perilaku negatif teman sebaya. Situasi serupa juga terlihat pada partisipan 2, yang mengungkapkan bahwa ia menerima motivasi dan arahan yang sama dari orang tuanya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh orang tua partisipan 2 yang menekankan pentingnya mengabaikan perilaku negatif dan tidak menirunya. Dengan demikian, setiap partisipan memperoleh bentuk edukasi keluarga yang konsisten, yang pada akhirnya membantu mereka memiliki pemahaman moral yang lebih baik dalam menyikapi masalah *Bullying* di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa edukasi keluarga yang konsisten berkontribusi positif terhadap pembentukan pemahaman moral partisipan dalam menyikapi *Bullying*. Motivasi, arahan, dan teladan yang diberikan orang tua membantu anak mengembangkan sikap adaptif, pengendalian diri, serta

kemampuan membedakan perilaku yang benar dan salah. Dengan demikian, peran orang tua menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah melalui penguatan nilai moral sejak dini.

2. Peran Protektif

Orang tua partisipan 1 menunjukkan upaya protektif dengan membangun rasa percaya diri pada anak agar tetap berani dan nyaman bersekolah meskipun menghadapi *Bullying*. Hal ini selaras dengan pernyataan orang tua partisipan 2 yang menekankan bahwa kehadiran keluarga menjadi bentuk perlindungan utama yang membuat anak merasa aman dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Sementara itu, orang tua partisipan 3 memberikan perlindungan melalui penyediaan ruang aman bagi anak untuk mengadu dan bercerita ketika tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Secara keseluruhan, seluruh partisipan menunjukkan bahwa peran protektif keluarga menjadi faktor penting dalam membantu anak menghadapi *Bullying*, membangun ketahanan emosional, serta meningkatkan rasa aman dalam menjalani aktivitas sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran protektif keluarga merupakan faktor kunci dalam membantu anak menghadapi *bullying*, baik melalui penguatan kepercayaan diri, dukungan emosional, maupun penyediaan ruang komunikasi yang aman. Peran tersebut berkontribusi dalam membangun ketahanan emosional anak serta meningkatkan rasa aman dan kenyamanan dalam menjalani aktivitas sekolah. Dengan demikian, keterlibatan aktif keluarga menjadi salah satu unsur penting dalam upaya pencegahan dan penanganan dampak *bullying* pada anak.

3. Peran Afektif (Kasih Sayang & Dukungan Emosional)

Partisipan 1 mengungkapkan bahwa ia

membutuhkan dukungan emosional berupa semangat dan motivasi dari orang tua untuk menghadapi pengalaman *Bullying* yang dialaminya. Pernyataan ini diperkuat oleh orang tua partisipan 1 yang menegaskan bahwa mereka selalu memberikan kasih sayang dan perhatian sebagai bentuk dukungan afektif bagi anak. Temuan pada partisipan 1 ini sejalan dengan pernyataan orang tua partisipan 2 yang menyatakan bahwa kasih sayang yang diberikan bertujuan membuat anak merasa nyaman dan lebih terbuka saat menceritakan pengalaman *Bullying*. Sementara itu, orang tua partisipan 3 menunjukkan bentuk dukungan afektif melalui nasihat, motivasi, dan penyampaian rasa cinta, sehingga menciptakan rasa aman bagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan afektif dari orang tua merupakan kebutuhan penting bagi anak dalam menghadapi pengalaman *Bullying*. Hal

terpenting dalam komunikasi keluarga adalah terjalinnya hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anak, sehingga anak dapat memahami inti dari suatu konsep meskipun memiliki latar belakang yang berbeda (Amanah et al., 2022). Dukungan afektif diwujudkan melalui pemberian nasihat, motivasi, serta penyampaian rasa cinta secara verbal maupun nonverbal. Bentuk dukungan ini menciptakan rasa aman bagi anak dalam menghadapi situasi sulit, sekaligus memperkuat kelekatan emosional dengan orang tua. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian tersebut membantu anak mengelola emosi negatif yang muncul akibat *Bullying*. Dukungan tersebut membantu anak merasa aman, nyaman, dan didukung, sehingga lebih mampu menghadapi dampak psikologis *Bullying* serta berani mengungkapkan pengalaman yang dialaminya.

4. Peran Sosialisasi

Orang tua partisipan 1 menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai sosial positif di rumah, seperti larangan untuk melakukan tindakan *Bullying* dan anjuran untuk bergaul dengan baik. Upaya ini dilakukan agar anak mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan tidak meniru perilaku negatif dari lingkungan. Hal serupa disampaikan oleh orang tua partisipan 2 yang mengajarkan anak untuk tidak mengikuti perilaku negatif di luar rumah serta mendorong anak agar tetap percaya diri dan tidak takut selama tidak melakukan kesalahan. Sementara itu, orang tua partisipan 3 memberikan bimbingan yang konsisten agar anak tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dan tetap berusaha melakukan hal positif yang membanggakan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai sosial

positif kepada anak sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku *Bullying*. Penanaman nilai tersebut bertujuan agar anak mampu membangun hubungan sosial yang sehat serta memiliki kemampuan untuk membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima secara sosial, sehingga tidak mudah meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai-nilai sosial positif oleh orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Bimbingan, arahan, dan keteladanan yang diberikan di lingkungan keluarga membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sehat, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat ketahanan anak terhadap pengaruh negatif yang berpotensi memicu perilaku *bullying*.

5. Peran Konseling & Pendampingan

Partisipan 1 menunjukkan bahwa ia terkadang membagikan masalahnya kepada orang tua, meskipun ada kalanya ia memilih diam dan memendam perasaannya sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua partisipan 1 yang menyampaikan bahwa ia selalu menyediakan ruang terbuka bagi anak untuk bercerita dan menerima setiap keluhan yang disampaikan. Sementara itu, orang tua partisipan 3 menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dengan memperhatikan perubahan sikap anak sepulang sekolah, mendengarkan cerita anak, serta memberikan solusi untuk membantu anak menghadapi permasalahannya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam pola komunikasi antara anak dan orang tua terkait penyampaian masalah yang dialami anak. Keterbukaan anak dalam berkomunikasi masih dipengaruhi oleh faktor emosional dan kenyamanan

pribadi. Komunikasi terbuka dan keterlibatan aktif orang tua berperan penting dalam membantu anak mengekspresikan perasaan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Perbedaan tingkat keterbukaan anak dan bentuk keterlibatan orang tua menggambarkan bahwa kualitas komunikasi keluarga menjadi faktor kunci dalam mendukung kesejahteraan emosional anak.

6. Peran Teladan (Modeli)

Orang tua partisipan 1 menampilkan ketegasan dan keberanian dalam menghadapi situasi *Bullying*, yang mendorong anak untuk tidak diam ketika diperlakukan tidak adil. Sikap ini menjadi model bagi partisipan 1 untuk berani menghadapi masalah. Sementara itu, orang tua partisipan 2 memberikan teladan melalui nasihat yang menekankan pentingnya tidak mudah menyerah, sehingga anak belajar untuk tetap kuat dalam menghadapi kesulitan. Orang tua partisipan 3 juga menunjukkan keteladanan

dengan memberikan dorongan agar anak tidak takut menghadapi masalah dan tetap berjuang karena menyerah dapat berdampak buruk pada masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan keberanian anak dalam menghadapi situasi *Bullying*. Ketegasan dan keberanian yang ditunjukkan orang tua tersebut menjadi model perilaku bagi anak. Orang tua menanamkan pemahaman bahwa menyerah dapat berdampak buruk bagi masa depan anak, sehingga anak terdorong untuk mengembangkan sikap tangguh dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. keteladanan orang tua dalam bentuk sikap tegas, keberanian, dan motivasi berperan sebagai contoh nyata bagi anak dalam menghadapi *Bullying*. Keteladanan tersebut membantu anak mengembangkan keberanian, ketahanan mental, serta sikap positif dalam menghadapi berbagai permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman *Bullying* di lingkungan sekolah.

Peran orang tua dalam mengatasi perlakuan *Bullying* pada

anak yaitu dengan memberikan pengasuhan positif pada anak. Dengan adanya pola pengasuhan positif pada anak dapat terbentuknya pribadi yang baik dan anak akan memiliki rasa percaya diri, dengan demikian dapat membentuk anak yang tangguh dan berani dalam menghadapi aksi tindakan *Bullying* atau perundungan disekitarnya. Dari data hasil temuan penelitian diatas, peneliti menemukan persamaan dengan teori peran keluarga menurut Baumrind (dalam Santrock, 2013) mengenai tipe peran keluarga dalam mencegah perilaku *Bullying* pada anak, orang tua menerapkan tipe pola pengasuhan anak *Authoritative* atau pola pengasuhan otoritatif. Orang tua memberikan pola asuh berupa kedisiplinan, memiliki rasa tanggung jawab, memberikan kebebasan dan tetap memberi batasan pada anak.

Peran keluarga dalam mengatasi perlakuan *Bullying* pada anak yaitu dengan menciptakan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua, contohnya seperti memulai komunikasi dengan bertanya bagaimana perasaan anak ketika di sekolah, serta kegiatan apa saja yang dilakukan anak ketika di sekolah. Informan penelitian menyatakan

bahwa dengan terjalinnya komunikasi yang baik dengan anak, maka orang tua akan lebih mudah untuk memahami anak. Orang tua dapat memberikan respon yang positif terhadap anak pada saat anak bercerita atau sedang mengadu tentang permasalahan yang dihadapi anak baik ketika di sekolah maupun di rumah. Jika orang tua menanggapi cerita anak dengan positif, maka anak memiliki rasa percaya diri untuk bercerita kepada orang tuanya. Dengan adanya komunikasi antar anak dengan orang tua, maka anak akan terbuka dan memiliki tempat untuk bercerita mengeluarkan keluhan yang anak rasakan. Hal tersebut senada dengan pendapat Rini (2014) menyatakan bahwa interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam keluarga terjalin melalui interaksi komunikasi sehari-hari dan setiap aktivitas yang dilakukan antara orang tua dan anak dapat menentukan interaksi komunikasi keduanya.

Selanjutnya peran orang tua dalam mengatasi perlakuan *Bullying* yaitu dengan memberikan pemahaman dan pengertian pada anak ketika sedang berada di lingkungan rumah dan sekolah kita

harus berperilaku baik terhadap sesama. Peranan orang tua dalam menerapkan sikap disiplin yaitu mengajarkan nilai-nilai agama dan mengamalkannya, memberi pemahaman tentang etika bersosial di lingkungan masyarakat dan sekolah. Selain itu peran orang tua dalam mengatasi perlakuan *Bullying* dapat dilakukan dengan orang tua memberikan contoh dan gambaran yang baik pada anak. Hal tersebut diperkuat dalam penelitian yang diteliti oleh Novita (2016) yang menyatakan bahwa orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan kehidupan anaknya di masa depan, sehingga peran orang tua terhadap anaknya sangatlah penting.

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian orangtua mengungkapkan bahwa mereka kurang mengetahui secara jelas apa saja yang terjadi pada anak selama berada di sekolah karena anak tidak banyak memberikan informasi. Situasi ini dinilai menyulitkan orang tua untuk memberikan dukungan emosional secara optimal, terutama ketika anak mengalami tekanan sosial atau kemungkinan menjadi korban perilaku

Bullying. Ketidakterbukaan anak tersebut menjadi salah satu hambatan utama yang membuat penerapan pola asuh afektif tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Di sisi lain, sejumlah orang tua juga mengakui bahwa beberapa aspek peran mereka belum sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal yang disampaikan para ahli. Misalnya, masih terdapat orang tua yang cenderung menggunakan pendekatan disiplin yang bersifat otoritatif dan langsung memberikan teguran tanpa proses dialog. Ada pula yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan membuat mereka tidak selalu dapat hadir untuk mendampingi anak secara emosional. Beberapa orang tua bahkan menyadari bahwa mereka masih perlu meningkatkan pemahaman mengenai kebutuhan psikologis anak, terutama terkait cara memberikan penguatan positif atau respons empatik saat anak menghadapi tekanan. mengatakan anak mereka kadang kurang untuk bercerita.

D. Kesimpulan

Bullying merupakan suatu perilaku agresif dan dilakukan secara sengaja dan berulang terus menerus dengan tujuan untuk menyakiti dan menindas seseorang yang dianggap lebih lemah dan lebih rendah dari pelaku *Bullying* untuk kesenangannya. Peran keluarga dalam mengatasi perlakuan *Bullying* pada siswa di SMP N 03 Kota Jambi yaitu dengan memberikan pola asuh yang baik pada anak, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memberikan penjelasan dan nasehat pada anak tentang bahaya dan dampak dari perilaku *Bullying*, menanamkan nilai-nilai sosial yang tinggi pada anak dan membiasakan anak untuk saling tolong menolong kepada sesama, dan orang tua memberikan contoh positif serta arahan pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S., Nisa, K., Al Farisi, M. F., Firmansyah, M., & Putri, E. L. (2022). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Diri Anak. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 171–175.
- Amanah, S., & Karneli, Y. (2022).

- Intervensi Krisis Keluarga Menggunakan Pendekatan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2, 15305–15310.
- Apriliyanti, A. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Korban Bullying Di Sekolah). *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 1238-1247.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9-24.
- Kardiana, I. G. S., & Westa, I. W. (2015). Gambaran tingkat depresi terhadap perilaku Bullying pada siswa di SMP PGRI 2 Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 4(6).
- Newman, J. A., Mahmood, S., & Rumbold, J. L. (2025). The blurred line in elite sport: exploring UK media reporting of bullying and banter. *Sport, Education and Society*, 30(1), 57-72.
- Novita Reni, dkk (2016) Pemanfaatan dan kecendrungan perilaku Bullying pada siswa korban Bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan syarif kasim Riau*, 11(1)
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan Bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884-898.
- Retnaningsih, R., Praheto, B. E., Megawati, I., & Rahayu, S. (2025). Studi tentang kasus Bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayumas Kabupaten Klaten. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(3), 38-46.
- Retnaningsih, R., Praheto, B. E., Megawati, I., & Rahayu, S. (2025). Studi tentang kasus Bullying di Sekolah Dasar Negeri 1 Kayumas Kabupaten Klaten. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(3), 38-46.
- Sutja, A., Emosda, Nelyahardi, & Herlambang, S. (2024). Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling. *Wahana Resolusi*.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku Bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157-166.